KONSEP DAN VISI SPIRITUAL *SHAMBHALA* DALAM MAHAYANA BUDDHIS DI TIBET

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I)

Oleh:
ALI ILHAM ALMUJADDIDY
NIM: 09520036

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Ali Ilham Almujaddidy
NIM	: 09520036
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	: Perbandingan Agama
Alamat Rumah	: Dsn. Sumber Kembar, Dsa. Bataal Barat, Kec. Ganding, Kab. Sumenep, 69462.
Alamat Yogyakarta	: Gg. Ori II no.6/F Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55281.
No. Telp/Hp	: 085655487436
Judul skripsi	: KONSEP DAN VISI SPIRITUAL *SHAMBHALA* DALAM MAHAYANA BUDDHIS DI TIBET

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Juni 2013

METERAI TEMPEL 3081AABF419315843 6000

Yang menyusun

(Ali Ilham Almujaddidy)

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr/i Ali Ilham Almujaddidy
Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ali Ilham Almujaddidy
NIM : 09520036
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Konsep dan Visi Spiritual *Shambhala* dalam Mahayana Buddhis di Tibet.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Juni 2013
Pembimbing

Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.
NIP. 197411062000031001

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1437/2013

Skripsi dengan Judul: KONSEP DAN VISI SPIRITUAL *SHAMBHALA* DALAM MAHAYANA BUDDHIS DI TIBET

Diajukan oleh:

1. Nama : Ali Ilham Almujaddidy
2. NIM : 09520036

Program Sarjana Strata I Jurusan : PA
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at
Tanggal : 28 Juni 2013
Dengan nilai : A- (90)

Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Dr. Ustadi Hamsah, M. Ag.
NIP. 19741106 200003 1 001

Penguji I

Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.
NIP. 19461121197803 1 001

Penguji II

Dian Nur Anna, S.Ag, MA.
NIP. 19760316200701 023

Yogyakarta, 05 Juli 2013
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN

Dr. H. Syaifan Nur, MA.
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

An old Tibetan story tells of a young man who set off on the quest for *Shambhala*. After crossing many mountains, he came to the cave of an old hermit, who asked him.....

"*Where are you going across these wastes of snow*?"

"*To find Shambhala*," the youth replied.

"*Ah, well then, you need not travel far*," the hermit said. "*The kingdom of Shambhala is in your own heart*."

No peace among the nations
without peace among religions
No peace among religions
without dialogue between the religions
No dialogue between the religions
without investigations the foundations of the religions"

Hans Kung

PERSEMBAHAN

Ummi Dra. Zubaidah Muchtar dan Ayah Drs. Moh. Washil Khalid

GURU, Dosen dan Semua yang telah membimbingku sampai di sini

Kaka' Robith, Ka' Misyka
Ade' Nu'aim, de' Ria (*Allahummaghfirlaha*), de' Izzah

Semua Sahabat Seperjuangan dari sejak Penulis menempuh Pendidikan
Sahabat CoRel'09 dan CICRS Tercinta

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Ali Ilham Almujaddidy: Konsep dan Visi Spiritual *Shambhala* dalam Mahayana Buddhis di Tibet**. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.**

Skripsi ini bertujuan untuk memahami spiritualitas *Shambhala* melalui bangunan konstruksi pemikiran filsafat perenial. *Shambhala* merupakan sebuah mitos dalam tradisi lisan Buddhisme Tibet, yang dipercaya dapat membimbing umat Buddha untuk mencapai pencerahan. Sementara filsafat perenial adalah filsafat yang dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh agama-agama dan tradisi-tradisi besar spiritualitas manusia. *Shambhala* sebagai spiritualitas tertinggi umat Buddha Mahyana di Tibet memiliki visi spiritual berupa keinginan untuk mempertahankan etika-etika manusia, sekaligus mencari kebebasan sepenuhnya kepada setiap orang. Pada dasarnya, konsep ajaran spiritual *Shambhala* sepenuhnya terdapat dalam teks *Kalachakra Tantra*, sebuah kitab yang memiliki ajaran paling tinggi, esoteris dan sulit dimengerti. Oleh karena itu, *Shambhala* akan bisa dicapai hanya dengan laku meditasi *Kalachakra* secara intensif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis data literer atau kepustakaan, dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data-data primer tentang substansi persoalan dalam skripsi ini. Adapun analisis datanya adalah menggunakan *grounded theory* dengan filsafat perenial Frithjof Schuon sebagai teori umum dalam mengkaji *Shambhala*. Di sisi lain, *content analysis* atau analisa isi juga digunakan sebagai metode analisis data untuk menemukan fokus kajian pada objek yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis untuk mengetahui makna filosofis *Shambhala* sebagai sebuah konsep dan visi spiritual Buddha Mahayana di Tibet.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Shambhala* sebagai ajaran spiritualitas tertinggi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap umat Buddha Mahayana di Tibet. Adapun *Kalachakra Tantra* memainkan peranan penting dalam pembentukan ajaran spiritualitas yang terdapat dalam *Shambhala*. Uraiannya menyebutkan bahwa *Shambhala* merupakan ajaran yang paling penting yang harus dipraktekkan oleh umat Buddha Tibet khususnya. Hal ini bukan karena *Shambhala* lebih unik daripada yang lain, melainkan karena ajaran spiritualitas *Shambhala* sangat vital dan diberikan untuk titisan keduniaan yang bisa diaplikasikan di bawah semua kondisi manusia. Oleh karena itu, filsafat perenial sebagai cermin spiritual *Shambhala* dibutuhkan untuk membangun kesadaran esoteris dalam setiap dimensi kehidupan manusia, yang bangunan pemikirannya mencerminkan pengetahuan yang mensucikan dan mencerahkan bagi peningkatan spiritualitas, sehingga dapat dengan mudah menghayati makna substansi agama yang sebenarnya.

Kata Kunci: Spiritual, *Shambhala*, Mahayana Buddhis, Tibet.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata lain selain rasa syukur yang begitu mendalam penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan rahmat, karunia serta kebesaran cinta dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan sehingga penyusunan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tentunya akan selalu tercurahkan kepada Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Allah, yang telah membawa pencerahan kepada seluruh umat manusia.

Proses penyelesaian skripsi ini tentunya tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa penghormatan, apresiasi dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik berupa bimbingan, arahan, maupun dorongan selama penulis melakukan studi sampai penulis akhirnya menyelesaikan tugas akhir ini, terutama kepada:

1. Ayahku Drs. Moh. Washil Khalid, dan Ummiku Dra. Zubaidah Muchtar yang tanpa lelah terus mendukung dan mendidik serta selalu mendoa'kan penulis dari sejak penulis tidak tau apa-apa sampai akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D dan Roni Ismail, S.Th.I., M.Si., selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

5. Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi penulis, yang senantiasa selalu meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D, selaku dosen pembimbing akademik penulis yang terus mendukung dan memberikan wawasan penulis dalam setiap kesempatan studi penulis.
7. Tim penguji: Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA., dan Dian Nur Anna, S.Th.I, MA., terimakasih untuk semua saran dan masukannya. Penulis merasa bangga bisa diuji orang-orang hebat seperti beliau.
8. Semua guru-guru serta dosen-dosen penulis yang selama ini telah membantu dan senantiasa memberikan pengalaman berharga bagi penulis dalam menempuh pendidikan.
9. Para petugas Tata Usaha Jurusan Perbandingan Agama dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, terimakasih atas segala bantuannya.
10. Mereka yang telah menyediakan buku-buku dan bahan kepustakaan; Perpustakaan Kolese St. Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan situs-situs internet yang turut membantu menyediakan bahan berupa e-book dan lainnya.
11. Sahabat-Sahabat penulis yang turut mengisi hari-hari penulis selama menempuh studi di Yogyakarta. Sahabat Korp. Pembebasan, Sahabat KKN-77, Sahabat IAA (Ikatan Alumni Annuqayah) DIY, Sahabat Skyline, dan terutama sekali sahabat seperjuangan di Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Corel'09 dan CICRS.

12. Kawanku Moh. Takdir, S.Th.I., Kakakku Moh. Khatibul Umam, S.Sos., dan Siti Aminah Ulfah yang telah setia menemani dan turut memberikan inspirasi selama proses menulis tugas akhir ini.
13. Saudara-saudaraku tercinta, Kaka' Robith, Kak Misyka, De' Nu'aim, De' Ria (*Allahummaghfirlaha*), dan De' Izah.
14. Semua keluarga besar yang telah membantu penulis selama menempuh studi dan pendidikan dari sejak kecil sampai saat ini.
15. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kekurangan dan kelemahan penulis dalam menulis skripsi ini, penulis mendo'akan beliau-beliau semua agar mendapat balasan yang setimpal dan lebih baik dari Allah SWT. Selain dari itu, penulis juga tetap mengharapkan agar tulisan ini dapat bermanfaat untuk semua yang membutuhkan.

Yogyakarta, 03 Juli 2013.

Penyusun

Ali Ilham Almujaddidy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **ii**
HALAMAN NOTA DINAS ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 10
E. Tinjauan Pustaka 10
F. Kerangka Teoritis 13
G. Metode Penelitian 16
H. Sistematika Pembahasan 24

BAB II KONSTRUKSI FILSAFAT PERENIAL

A. Apa Filsafat Perenial? 27
B. Mengapa Filsafat Perenial? 30
C. Sejarah Filsafat Perenial 39
D. Konstruksi Pemikiran Filsafat Perenial 48
E. Pergeseran Paradigma dan Orientasi 52
F. *Spiritual Adventure*: Dari *Passing Over* ke *Coming Back* . 55

BAB III SETTING HISTORIS *SHAMBHALA*

A. *Shambhala* dalam Literatur: Mendefinisikan *Shambhala* . 59
B. *Shambhala*: Sejarah, Mitos dan Realita 62
C. *Shambhala*: Nama Lain *Shangri-La* 77
D. *Tibetan Buddhism*: Karakteristik *Shambhala*..... 80
E. Daya Tarik *Shambhala* dan *The Hollow Earth Theory*..... 89

BAB IV KONSEP DAN VISI SPIRITUAL *SHAMBHALA*

A. Makna Spiritual *Shambhala* 95
B. Visi Transformatif *Shambhala* 101
C. *Kalachakra Tantra*: Ajaran *Shambhala* 112
D. *Shambhala* Sebagai *New Spiritual Movement*..... 128
E. *Sophia Perennis*: Cermin Spiritualitas *Shambhala* 134

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 138
B. Saran-Saran 140

DAFTAR PUSTAKA..... 142
CURRICULUM VITAE..... 148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari krisis gereja dan reformasi *Renaissance* pada abad ke-17 silam, jika meminjam istilah dalam Psikologi Agama, maka dapat diasumsikan bahwa umat manusia telah berkonversi dari orientasi mistis (ketuhanan) ke orientasi materialis, terutama setelah berkembangnya sains dan teknologi yang semakin pesat. Salah satu tanda kecenderungan ini dapat dilihat tatkala gereja dominan di Barat pada waktu itu telah runtuh akibat menkomersialkan surat penebusan dosa, *indulgensia*, sebagai salah satu penyebabnya, sehingga berimplikasi pada pemberontakan seorang Martin Luther dengan 95 tesisnya yang kemudian berujung pada lahirnya aliran Protestan. Hal inilah yang menjadi awal sejarah lahir dan berkembangnya sekte-sekte gereja di luar ke-Pausan, yang lazim disebut dengan Gereja Setan atau dalam istilah bahasa inggrisnya, *The Church of Satan*.[1]

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan manusia memang hampir sepenuhnya dapat terpenuhi seiring dengan evolusi teknologi yang terus berkembang hingga saat ini. Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibungkus dalam modernisme memang telah berhasil membuat manusia menjadi

[1] Istilah Gereja Setan atau *The Church of Satan* biasanya digunakan untuk mengistilahkan Aliran-Aliran Sesat dalam Agama Kristiani atau Sempalan-Sempalan Ajaran Kristen. Fenomena ini muncul diindikasikan karena kegagalan agama untuk memuaskan dahaga umat manusia akan kebenaran yang hakiki. Lihat, Nigel Cawthrone, *Gereja Setan; The Church of Satan, Aliran-Aliran Sesat dalam Agama Kristiani* terj. Lucky (Yogyakarta: Planet Buku, 2009).

"Dewa" yang bisa membuat dan mengatur kehidupannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Sayangnya, pergolakan sosial yang bergerak begitu cepat seperti itu tidak dapat terbendung oleh kearifan moral dan spiritual manusia abad ini. Sekularisme, naturalisme, materialisme, empirisme, positivisme, liberalisme dan lain sebagainya kini telah menjadi ideologi umat manusia modern. Sebagai *flashback history*, kita dapat melihat bagaimana Barat yang telah melahirkan aliran-aliran tersebut juga memaksa Timur untuk tunduk seiring dengan keberhasilan Barat menghancurkan Uni Soviet. Perang antar kedua belah kubu yang tak kunjung berakhir sampai saat ini setidaknya telah membuat keharmonisan hidup yang sejatinya menjadi cita-cita setiap agama di muka bumi kembali tercoreng. Tuduhan Barat terhadap Timur sebagai sarang terorisme, ekstremisme, fundamentalisme, fanatisme, dan eksklusifisme telah menimbulkan ketegangan dan kekerasan sosial.[2]

Memasuki era millenium dunia ketiga, evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi juga didukung oleh perkembangan ekonomi dan politik, yang kemudian lazim disebut dengan globalisasi. Sekalipun demikian, kesempurnaan modenisme tersebut tidak diimbangi dengan kesempurnaan moral pula. Hal ini terbukti dari berbagai macam kejahatan yang semakin marak terjadi dan sangat meresahkan umat manusia di seluruh penjuru dunia. Pembunuhan, pencurian, penipuan, pelecehan seksual, pemerkosaan, perampokan, korupsi, kekerasan atas nama agama, terorisme dan bahkan kejahatan dunia maya bergantian menghiasi dan

---

[2] Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), hlm. 194.

menghantui kehidupan manusia modern. Seolah-olah tidak ada tempat yang aman lagi untuk dihuni dan disinggahi sebagai payung peneduh kedamaian.

Jika dianalisis secara teliti, permasalahan-permasalahan yang timbul di abad modern ini tidak luput dari masalah yang paling esensi dari manusia itu sendiri. Manusia modern seolah telah lupa pada asal dan asas kehidupan mereka. Keterputusan manusia dari dimensi spiritual mereka menjadi indikasi awal mengapa manusia seperti kehilangan arah dan tujuan, padahal modernisme telah memanjakan manusia dengan kecanggihan sains dan teknologi yang luar biasa. Ironisnya agama sebagai asas kehidupan tak lagi mampu membendung konflik tersebut. Lebih ironis lagi karena agama telah dijadikan alat sebagai pemicu konflik untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Tak pelak jika konflik dan kekerasan atas nama agama dan Tuhan dapat terjadi di mana-mana. Lengkap sudah permasalah di abad modern, masalah sosial dan agama adalah faktor utama yang harus segera diatasi.

Selain dari itu, persoalan konflik juga memang telah menjadi *trending topic* pada masa kini. Salah satu persoalan dalam konflik yang memperoleh perhatian secara serius adalah konflik agama. Agama memang wilayah yang paling sensitif dalam ranah konstelasi sosial-budaya dan politik. Sentimen keagamaan sangat mudah disulut dan dibangkitkan. Hal ini tidak lepas dari peran agama yang tidak hanya berkaitan dengan keyakinan hati nurani saja, melainkan juga berkaitan dengan aspek emosionalitas, eksistensi, bahkan hidup seseorang.[3] Persoalan dialog antar agama pun tidak mampu untuk mengatasi konflik antar

[3] Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan; Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 61.

agama. Karena pendekatan yang dilakukan hanya dalam wilayah eksoteris saja, yang cenderung kaku dan rigid, sedangkan dalam wilayah esoteris justru dianggap akan memperparah konflik, sekalipun hal itu belum sama sekali terbukti.

Ketidakpuasan manusia dengan kehidupan modern yang menyalah gunakan agama sehingga menimbulkan konflik agama dan sosial berusaha mencari pencerahan sebagai refleksi yang dapat meniti kehidupan agar lebih harmonis di masa depan. Survei menunjukkan adanya peningkatan dalam ketertarikan pada dunia mistis serta hal-hal yang tidak dapat dijelaskan. Para futurolog terkemuka melihat bahwa di seluruh dunia orang-orang mulai mencari kepuasan batin dan makna hidup. Produk-produk budaya umum seperti buku, tayangan dokumenter televisi, isi berita harian, semuanya menunjukkan kegelisahan yang semakin meningkat untuk kembali pada kualitas dan integritas, juga untuk membangun kembali norma-norma kehidupan bersama.[4]

Setelah hilang dalam tradisi agama di Barat sejak sekitar abad ke-16, pada dekade ini manusia kembali begitu antusias dalam memperkaya pengalaman mistik dari tradisi esoteris agama-agama, lebih tepatnya lagi dalam pengalaman mistik spiritual. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi para ilmuwan dan para pemikir agama melalui berbagai karyanya, seperti St. Francis of Assisi, Meister Eckhart, Emmanuel Swedenborg, dan Edmund Bucke yang ciri khasnya mengafirmasi eksistensi transformasi spiritual, yang bisa membimbing manusia ke arah

[4] James Redfield, *The Celestine Vision* terj. Rosemary Kesauly (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 9-10.

kesadaran akan adanya pengalaman mistik spiritual, sampai pada pemikiran Hans Kung tentang arus kebangkitan spiritual *(spiritual awakening)*.[5]

Dalam proses pencarian pengalaman mistik spiritual ini manusia modern kemudian membentuk sebuah aliran atau gerakan keagamaan baru yang dalam bahasa ilmiahnya lazim disebut dengan *New Age Movement. New Age* yang sangat fenomenal telah menjadi tren zaman baru, zaman yang diramaikan dengan keinsyafan spiritual manusia. *New Age Movement* sebagai gerakan zaman baru sejatinya telah lahir pada akhir tahun 1960-an dan memasuki awal 1970-an yang kemudian diekspresikan dalam bentuk "gerakan sadar diri" (*self-conciuos movement*). Akan tetapi, mulai dikenal publik dan menjadi puncak diskursus, bahkan menjadi *the standard vocabulary* dalam diskursus masyarakat Barat yang sekuler antara tahun 1980-an hingga 1990-an. Jika mengacu pada pandangan E.F. Schumacher, ada benarnya juga bahwa sebenarnya orang-orang baru sadar akan segala krisis yang menimpa umat manusia, baik itu krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, maupun krisis kesehatan, yang justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri terhadap *Yang Absolut*.[6]

Perbincangan seputar *New Age* sarat identik dengan spiritualitas baru. Hal ini dapat dilihat dari visi orientasi hidup baru yang menjadi trend gerakan *New Age*, yaitu pergeseran antara orientasi material ke orientasi spiritual. *New Age* dengan visinya tersebut berusaha untuk menyadarkan manusia bahwa ada sesuatu yang jauh lebih berharga dibandingkan materi, yaitu immateri (Spiritualitas).

---

[5] Sukidi, *New Age; Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 74.

[6] *Ibid.*, hlm. 3.

Spiritualitas dalam arti mencari jalan kembali kepada *the supreme spirit*, dan bagi kalangan *New Agers*, jalan itu tidak hanya satu, namun plural dan lurus.

Meskipun secara lahiriah jalan spiritual tersebut amat beragam dan tampak sekali terjadinya perbedaan, bahkan pertentangan sekalipun, tetapi secara "esoterik" menurut Huston Smith, atau "esensial" dalam istilah yang dipakai Bhagavan Das, atau "transenden" menurut Seyyed Hossein Nasr, dan bagi kaum perennialis, tentu saja menjadi *jalan pilihan* di kalangan *New Agers*. Semua itu akan mencapai "kesatuan transendental agama-agama yang sama" (*the transcendent unity of religions*).[7] Dengan demikian, semangat pluralisme agama harus menjadi syarat utama bagi kaum *New Agers*. Pluralisme dalam arti hakikat sejati dari agama-agama yang tidak bernilai sektarian, tetapi universal, tidak pula eksklusif, melainkan inklusif, serta tidak bersifat dogmatis namun eksperimental.

Wawasan spiritual yang digandrungi oleh kalangan *New Age*, yang ekspresinya diperagakan dalam bentuk, seperti meditasi, do'a (salat), dzikir, teknik spiritual, teknik sufi dan lain sebagainya, sampai ke tempat-tempat suci yang unik dan dianggap berbeda oleh masyarakat umum maupun publik rasanya layak untuk dikaji lebih lanjut. Karena hal ini berkaitan dengan bagaimana mereka para mistikus maupun spiritualis bisa berbagi kenikmatan dan keharmonisan hidup dengan kehidupan spiritual di tengah kepungan kehidupan yang serba materialis. Kenikmatan yang mereka sebut sebagai kenikmatan yang *beyond the world*.

---

[7] *Ibid.*, hlm. 32.

Jika melihat tradisi *New Age* di Barat, kecenderungan melibatkan aspek materialitas masih dapat ditemukan. Bahkan, bisa jadi kemunculan aliran-aliran radikal atau *New Religious Movement* hanya dijadikan topeng untuk menutupi ajaran sesat pendirinya. Namun demikian, dari sini dapat dilihat latar belakang kelahiran berbagai macam *New Age Movement* secara umum disebabkan kekecawan umat terhadap agama formalnya.

Adapun di Timur, tradisi *New Age* tampil dengan gaya sedikit berbeda, sebagaimana biasa ditemui dalam sejarah tradisi mistisisme Timur yang selalu erat kaitannya dengan keharmonisan hidup dalam sinkronisasi diri individu dengan alam. Seperti yang dapat ditemui dalam ajaran-ajaran agama maupun filsafat ketimuran, misalnya Buddhisme, Taoisme, Hinduisme maupun Zen Buddhism. Dalam beberapa dekade terakhir ini yang paling fenomenal adalah sebuah fenomena yang terdapat di pegunungan dekat Tibet yang diselimuti salju, di antara pegunungan Himalaya. Sebuah komunitas suci yang sudah lama dianggap sebagai mitos oleh banyak kalangan. Mitos yang terlanjur menjadi "utopia" legendaris komunitas Tibet. Legenda tersebut menjelaskan adanya pusat kearifan *paradise* (surga), kebijaksaan abadi dan universal, yang menjadi tempat suci (*holy place*) kaum spiritualis, khususnya spiritualis Bhuddist, Taoist, Hindu dan Shamanism.[8] Komunitas tersebut kemudian dikenal dengan *Shambhala*.

Keberadaan *Shambhala* secara fisik sampai saat ini masih misterius, karena beberapa orang meyakini *Shambhala* hanya sebagai sebuah mentalitas spiritual saja. Dalam berbagai versi menyebutkan, *Shambhala* adalah sebuah

[8] *Ibid.*, hlm. 89.

tempat atau kerajaan misterius yang menyimpan rahasia sihir dan angka 13, di Barat dikenal dengan istilah *Shangri-La*, yang berarti surga dunia, dan dianggap sebagai suatu tempat imajiner, suatu fantasi.[9] Namun demikian, menurut Anand Krishna, *Shambhala* sejatinya tidak dapat dijelaskan, hanya dapat dirasakan.[10] Sementara James Redfield, lewat bukunya *The Secret of Shambhala*, menjelaskan bahwa *Shambhala* secara geografis merupakan tempat yang nyata dan aktual di bumi, dan merupakan sebuah komunitas suci yang dihuni oleh Buddhisme Tibet sebagai mayoritasnya, dan mereka memiliki pengetahuan suci tentang spiritualitas. Bagi mereka, *Shambhala* sudah menjadi gaya hidup.[11] Lebih lanjut, Redfield menjelaskan bahwa *Shambhala* adalah suatu komunitas mistis dalam tradisi lisan Buddhisme Tibet, yang menjadi dasar cerita *Shangri-La* di Barat.[12]

Melihat adanya tanda tanya besar dalam tradisi *Shambhala* yang sampai saat ini masih belum jelas, penulis menjadi tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang *Shambhala*, menguak mitos dan sejarah *Shambhala* serta ajaran-ajaran apa yang terdapat dalam komunitas tersebut, dan mengikuti bagaimana isu teraktual tentang perkembangan *Shambhala* saat ini. Dalam hal ini, peneliti akan lebih memfokuskan pada konsep dan visi spiritual dari *Shambhala* itu sendiri. Sejauh ini, *Shambhala* telah menjadi pusat perhatian kaum intelektual yang

---

[9] *Shangri-La* diidentikkan dengan sebuah kota rahasia di negeri Tibet, yang menjadi ibu kota dunia sihir. James Hilton, juga pernah melukiskannya sebagai surga dunia. Lihat, Ken Budha, *Shangri-La; The Hidden City* (Jakarta: Dolphin, 2011).

[10] Anand Krishna, *Shambala; Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 83.

[11] James Redfield, *The Secret of Shambhala* terj. Alfons Taryadi (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 78.

[12] *Ibid.*, hlm. 45.

menekuni kajian tentang *Sacred Knowledge*, baik di Barat maupun di Timur. Namun dalam konteks Indonesia sendiri, belum banyak yang mengungkap tentang *Shambhala* secara umum maupun konsep dan visi spiritual yang terdapat di dalamnya, dan hal ini semakin membuat penulis tertarik untuk mempelajari, meneliti serta membahas dan mengkajinya lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Setting Historis *Shambhala*?
2. Bagaimana Konsep dan Visi Spiritual *Shambhala*?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya mempunyai beberapa tujuan yang dapat dijadikan pedoman dalam memperkuat kedalaman analisis. Adapun penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui sejarah dan menguak mitos *Shambhala* serta ajaran-ajaran dan konsep spiritual yang terdapat di dalamnya.
2. Untuk mengetahui bagaimana ciri dan visi spiritualitas *Shambhala* dengan menggunakan analisis filsafat perenial.
3. Untuk mengetahui makna *Shambhala* sebagai sebuah visi spiritual baru dalam pengertian universal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wisata pemikiran ke arah spiritualitas baru yang mistis dan harmonis.
2. Penelitian ini diharapkan membuka cakrawala baru tentang konsep spiritual yang meskipun masih dianggap sebagai misteri dan mitos, tetapi diyakini mampu memberikan pencerahan bagi pengalaman spiritual ketika bersentuhan dengan tradisi agama-agama, terutama filsafat ketimuran.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian Perbandingan Agama melalui *Passing Over* atau yang biasa disebut dengan wisata spiritual lintas agama dengan bangunan pemikiran filsafat perenial. Sehingga dialog yang terjadi dalam wilayah esoteris diyakini mampu menciptakan toleransi dan kerukunan antar umat bergama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dapat berfungsi sebagai sumber primer untuk mendukung penelitian tentang *Shambhala*, yang kemudian juga didukung oleh referensi sekunder atau pendukung. Adapun beberapa penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut.

Skripsi yang diajukan oleh saudara Ahmad Agung pada 2006 lalu yang berjudul "Pesan-Pesan Moral Dalam Novel *Shambala* Karya Anand Krishna (Ditinjau dari persperktif moralitas Islam)".[13] Dalam skripsinya tersebut, Agung

[13] Ahmad Agung, "Pesan-Pesan Moral Dalam Novel *Shambala* Karya Anand Krishna (Ditinjau dari perspektif moralitas Islam)", *Skripsi Fakultas Dakwah*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

menjelaskan bahwa dalam novelnya itu Anand Krishna berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang bersifat universal dan lintas agama. Selain dari itu, novel tersebut juga berisi ajakan kepada umat beragama agar saling mengenal satu sama lain, melihat kondisi dunia pada waktu itu yang diselimuti perselisihan dan konflik antar agama. Sehingga slogan "tak kenal maka tak sayang" terasa layak dan wajib diaplikasikan kepada sikap keberagamaan manusia.

Pesan dalam novel tersebut juga tak luput berisikan tentang pesan-pesan ketuhanan, yakni penegasan yang harus disadari, tidak hanya sekedar diketahui bahwa Tuhan Allah itu satu adanya, dan semua berada dalam Dia. Dalam skripsinya Agung menyebut bahwa keterbatasan pengetahuan manusia baik dari segi bahasa maupun intelektual membuat Tuhan dipahami dengan kadar pemahaman masing-masing orang, sehingga hal inilah yang menjadi alasan kenapa manusia butuh untuk saling mengenal agama satu sama lain, agar moralitas baik antar agama tetap terjaga.

Kemudian selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Abdul Ghofur Trianto yang berjudul "Spiritualitas Baru Manusia Modern: Studi Terhadap Pemikiran Spiritualitas James Redfield Dalam Novel *The Celestine Prophecy*.[14] Dalam penelitiannya itu, Abdul Ghofur Trianto menjelaskan bahwa kehadiran modernisme memang telah membuat manusia menjadi raja di dunia. Namun di sisi lain, modernisme telah membawa manusia pada kegelapan moral dan spiritual

[14] Abdul Ghofur Trianto, "Spiritualitas Baru Manusia Modern: Studi Terhadap Pemikiran Spiritualitas James Redfield Dalam Novel *The Celestine Prophecy*", *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

yang pada akhirnya tidak dapat membendung konflik dan kekerasan sosial yang diakibatkan oleh ketidak sadaran moral dan kearifan hidup.

Oleh karena itu, dalam karya tulis Abdul Ghofur tersebut menegaskan bahwa dengan novelnya yang berisi tentang wawasan moral dan spiritualitas, James Redfield berusaha untuk membangkitkan kembali spiritualitas baru yang telah lama terendam badai modernisme. Dengan demikian, keterbukaan antar umat beragama yang semakin plural dapat saling memberikan sumbangan penting dalam proses penyelamatan rohani umat manusia bersama.

Adapun buku yang juga penting adalah buku "*New Age; Wisata Spiritual Lintas Agama*," karya Sukidi.[15] Dalam bukunya tersebut Sukidi berusaha untuk mengupas fenomena-fenomena *New Age*, dan wawasan teoretis *Shambhala*. *Shambhala* telah menjadi jalan hidup bagi para spiritualis dan mistikus. Mereka selalu mengajarkan kepada manusia pandangan hidup yang harmonis, selaras, bermakna, dan bersifat keinsyafan spiritual.

Dari penelitian saudara Agung di atas, dapat dilihat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Agung memfokuskan kajian penelitiannya kepada moralitas yang terdapat dalam novel *Shambhala* karya Anand Krishna, begitu juga dengan karya tulis dari Abdul Ghofur Trianto, ia lebih memfokuskan pada kebangkitan spiritualitas modern secara umum yang terdapat dalam Novel karya James Redfield. Adapun Sukidi, lebih banyak membahas tentang aliran *New Age* dan membahas *Shambhala* sebagai wisata spiritual lintas agama semata.

---

[15] Sukidi, *New Age; Wisata Spiritual Lintas Agama*, hlm. 89.

Dalam penelitian penulis, dapat ditemukan perbedaan dengan penelitian sebelumnya bahwa, penelitian dalam skripsi ini lebih menekankan pada aspek ajaran atau konsep dan visi spiritual *Shambhala* itu sendiri, yang kemudian didukung dengan penjelasan tentang aspek-aspek historis *Shambhala* dan dianalisis dengan filsafat perenial. Bagaimana kemudian, konsep *Shambhala* tersebut dapat menjadi motivasi keinsyafan spiritual di tengah gempuran era modernisme. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi perkembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah disebut di atas.

F. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis berarti menguraikan konsep persoalan secara utuh dan berupaya menyajikannya dengan teori-teori pendukung yang relevan sebagai referensi utama dalam memahami konsep spiritual *Shambhala*. Selain dari itu, kerangka teoritis juga dapat dipahami sebagai jabaran dari pendapat para ahli yang berkompeten tentang kajian *Shambhala*, terutama tentang visi trasnformatif serta spiritualitas *Shambhala*.

Mengenai teori yang akan dipakai dalam mengupas konsep spiritual *Shambhala*, penulis langsung tertuju pada pemikiran Frithjof Schuon[16] tentang filsafat perenial atau yang lebih dikenal dengan *shopia perennis*. Dalam bukunya *"Islam dan Filsafat Perenial"* dijelaskan bahwa *philosophia perennis* mengandung arti sebagai suatu kebenaran kekal di pusat semua tradisi yang berkaitan dengan *Sanatana Dharma* dalam agama Hindu dan *al-hikmah al-*

[16] Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perenial* terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 7.

khalidah atau *al-hikmah al-laduniyah* dalam agama Islam. Schuon lebih lanjut mengungkapkan bahwa *sophia perennis* dimaksudkan untuk menuntun manusia masa kini keluar dari kungkungan ketidak pedulian tempat dunia modern menemukan dirinya.

Sementara itu, Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyuni Nafis[17] dalam bukunya *"Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial,"* menjelaskan bahwa istilah perennial muncul dalam wacana filsafat agama yang membicarakan tentang Tuhan, Wujud Yang Absolut, sumber dari segala wujud. Tuhan yang maha benar adalah satu, sehingga semua agama yang muncul dari Yang Satu, pada prinsipnya adalah sama karena datang dari sumber yang sama. Inti pandangan filsafat perenial adalah bahwa dalam setiap agama dan tradisi-tradisi esoterik ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul melalui beragam nama dan dibungkus dalam berbagai bentuk dan simbol yang berbeda.[18]

Ngainun Naim[19] melalui bukunya yang berjudul *"Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman"* mengatakan bahwa "*Philosophia Perennis*", atau filsafat perenial dimaknai Schuon sebagai *"the universal gnosis which always has existed and always will exist"* (suatu pengetahuan mistik universal yang telah ada (sejak dulu) dan akan selalu ada selamanya).

---

[17] Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 39.

[18] *Ibid*., hlm. 43.

[19] Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan; Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, hlm. 75-76.

Pengetahuan—karena bersifat metafisik—banyak membicarakan tentang Tuhan, alam, dan manusia (*human being*). Dari perkataan *human being*, implisit ada dua entitas, yaitu kata *human* yang mengacu pada badan manusia (*body and mind*), dan *being* yang mengacu pada jiwanya (*soul*). Dari soal-soal hakikat *soul* dan manifestasinya, perjalanan narasi filsafat perennial dimulai.

Dalam *Shambhala*, terdapat sebuah pengetahuan universal tentang Tuhan, alam dan manusia. Ketiganya saling berkaitan untuk menjadi satu kesatuan yang dapat membawa manusia dalam mencapai kesadaran diri yang murni dan melampaui dunia, atau pencerahan dalam tradisi agama Buddha. *Shambhala* sendiri sampai saat ini telah menjadi utopia yang sudah ada sejak dulu dan akan selalu ada bagi mereka yang mempercayainya. Karena *Shambhala* bersifat metafisik, maka keterkaitan antara filsafat perenial dengan konsep *Shambhala* sekiranya akan menjadi pisau analisis yang sempurna dalam mengkaji sebuah konsep dan wawasan spiritual ini.

Teori yang tidak kalah penting dan sangat berkaitan dengan skripsi yang penulis bahas adalah teori dari pemikiran John S. Dunne.[20] Dunne telah berani melakukan apa yang disebutnya sebagai "melintas" *(passing over)* yang harus diikuti oleh apa yang disebutnya "kembali" *(coming back)*. "Melintas" berarti berani melakukan pengembaraan spiritual ke dalam agama lain. "Kembali" berarti kembali dari pengembaraan itu kepada agama semula dengan membawa pandangan baru yang memperkaya agama semula itu. Dunne melukiskan bahwa

[20] Kautsar Azhari Noer, "*Passing Over*: Memperkaya Pengalaman Keagamaan" dalam Komaruddina Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Bekerja Sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 2001), hlm. 282.

proses pengembaraan itu mulai dari “tanah air” agama seseorang, terus melintasi “negeri ajaib” agama-agama lain dan berakhir di “tanah air” agamanya sendiri.

Dunne mempertegas bahwa memasuki jantung agama lain bukan berarti menenggelamkan diri di dalamnya untuk selama-lamanya sehingga lupa keluar untuk kembali kepada agama semula. Akan tetapi, *Passing Over* berarti berangkat dari agama semula, memasuki daerah agama lain, dan harus kembali kepada agama semula.[21] Tradisi semacam ini kemudian juga bisa diasumsikan sebagai usaha dialog agama-agama dalam wilayah esoteris.

Sebagai seorang Muslim yang membahas sebuah konsep dalam tradisi agama lain, penulis menggunakan teori *Passing Over* ini dalam mengkaji pengetahuan mistis dan universal yang terdapat dalam *Shambhala*. Selain itu, dalam tradisi *Shambhala* pengetahuan mistik ataupun pencapaian pencerahan tidak hanya bisa dicapai oleh kaum Buddhisme Tibet saja, melainkan bagi mereka dalam tradisi agama lain yang juga memiliki keinginan kuat untuk mencapai pengetahuan mistik tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan spiritual baru bagi penganut ajaran agama lain, khususnya bagi umat Muslim.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan salah satu cara yang mempunyai tujuan untuk mencapai apa yang menjadi harapan bersama. Sementara ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang metode-metode ilmiah dalam rangka penelitian disebut

[21] Kautsar Azhari Noer, “*Passing Over*: Memperkaya Pengalaman Keagamaan” dalam Komaruddina Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama*, hlm. 281.

dengan metodologi. Pada pokoknya kegiatan penelitian merupakan upaya untuk merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan jalan menemukan fakta-fakta dan memberikan penafsirannya yang benar.[22]

Penelitian itu lebih dinamis lagi karena penelitian juga berfungsi dan bertujuan inventif, yakni terus menerus memperbaharui kesimpulan dan teori yang telah diterima berdasarkan fakta-fakta dan kesimpulan yang telah ditemukan. Tanpa usaha penelitian seperti itu, ilmu pengetahuan akan mengalami penyurutan atau mundur ke belakang.[23] Kemudian yang perlu diperhatikan dalam menganalisa suatu persoalan dari penelitian yang penulis ajukan adalah berkaitan dengan jenis penelitian, teknik atau instrumen penelitian, teknik analisis data, pendekatan, dan lain sebagainya, yang diuraikan secara rinci sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif, yang mengkaji suatu konsep secara keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia tertentu. Penelitian jenis ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematik, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Dengan kata lain, serangkaian kegiatan atau proses menjaring data/informasi yang bersifat

---

[22] Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 11.

[23] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 4.

sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya.[24]

Adapun tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipasi penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih.[25] Dalam penelitian ini, *Shambhala* sebagai sebuah konsep spiritual dalam tradisi Buddha Mahayana di Tibet menjadi objek penelitian yang akan diteliti sesuai dengan prosedur penelitian dalam jenis penelitian kualitatif. Dengan demikian, dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data literer atau kepustakaan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi, dengan demikian maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah subjek penelitian atau variabel penelitian.[26] Adapun sumber data utama dari penelitian ini di antaranya adalah buku seri dari James Redfield, yaitu *The Celestine Prophecy*, *The Celestine Vision*, *The Ten Insight* dan *The Secret of Shambhala*. Buku ini banyak membahas tentang wawasan-wawasan spiritual di

---

[24] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hlm. 175.

[25] John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 167.

[26] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

abad modern sebagai referensi pemikiran ke arah kesadaran spiritual (*spiritual awareness*). Kemudian karya tulis Sukidi, *New Age; Wisata Spiritual Lintas Agama* yang mengkaji tentang fenomena-fenomena *New Age Movement* di abad modern. *Awakening to the Sacred* karya Lama Surya Das lebih banyak mengkaji tentang tradisi-tradisi umat Buddha di Tibet.

Adapun yang lain, di antaranya adalah *The Lost Horizon* karya James Hilton, *Shambhala* oleh Nicolas Roerich, buku karya Anand Krishna, *Shambala; Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*, dan *Shangri-La; Mencecap Sorga di Dunia*. Emanuel Wora, *Perenialisme; Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Frithjof Schuon lewat karyanya *The Trancenden Unity of Religions* serta *Islam dan Filsafat Perennial*. John Powers lewat buku *Introduction to Tibetan Buddhism* dan lain sebagainya.

Adapun sumber data pendukung dapat diambil dari sumber-sumber sekunder, misalnya tulisan, Komaruddin Hidayat, *Masa Depan Agama Perspektif Filsafat Perennial*, *Aneka Pendekatan Studi Agama* dari Peter Connolly, *Metodologi Penelitian Filsafat* dari Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Research Design* karya John W. Creswell, *Prosedur Penelitian* karya Suharsimi Arikunto, Metodologi Penelitian karya Moh. Kasiram, Huston Smith melalui karyanya *Agama-Agama Manusia*, serta buku *Best Seller* Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* dan *Masa Depan Tuhan*, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian dengan mengumpulkan informasi.[27] Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.[28]

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data primer maupun sumber data pendukung yang dikutip dari buku-buku yang secara langsung mengungkap *Shambhala* dan membahas tentang konsep spiritual *Shambhala* secara keseluruhan. Adapun di sisi lain, teknik dokumentasi juga diterapkan dalam mengambil sumber-sumber dari data-data sekunder atau pendukung yang tidak secara langsung membahas tentang *Shambhala* namun masih relevan untuk dijadikan sumber penelitian karena masih berkaitan dengan *Shambhala*, sebagaimana telah diuraikan di bagian seumber data penelitian.

Proses yang dilakukan dalam mengumpulkan data-data primer maupun data pendukung adalah dengan menelaah dan mengorganisir data-data tersebut dan kemudian dikelompokkan secara selektif berdasarkan substansi pembahasan. Adapun hasil dari telaah data tersebut kemudian diurakan dan dijelaskan untuk menemukan sebuah konsep baru tentang spiritualitas *Shambhala*. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagaimana dijelaskan di atas maka diharapkan mampu memberikan hasil yang sesuai dengan masalah yang dirumuskan.

---

[27] *Ibid.*, hlm. 266.

[28] *Ibid.*, hlm. 231.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah prosedur analisis data, maka dalam penelitian seharusnya ada teknik analisis data. Metode yang dipakai dalam mengolah data adalah dengan menggunakan analisa data kualitatif. Metode analisis data adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.[29]

Dalam menganalisis data kualitatif, penulis mengembangkan deskripsi yang komprehensif tentang fenomena yang diselidiki. Deskripsi diletakkan sebagai basis untuk analisis, akan tetapi analisis juga menjadi basis untuk deskripsi berikutnya.[30] Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskripsi terhadap penalaran induktif-deduktif. Penalaran induktif adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.[31] Adapun penalaran deduktif adalah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian

---

[29] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* hlm. 59.

[30] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif,* hlm. 374.

[31] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* hlm. 57.

menarik kesimpulan yang bersifat khusus.[32] Metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru bagi pembaca yang tertarik dengan ajaran yang terdapat dalam spiritualitas *Shambhala*. Adapun strategi analisis datanya dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

a. *Grounded Theory*

Grounded theory merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti "memproduksi" teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan-pandangan partisipan.[33] Di sisi lain, penelitian *grounded theory* secara empiris membutuhkan relasi timbal-balik antara data dan teori. Dengan demikian, data harus diolah secara dialektik agar dapat menghasilkan proposisi-proposisi baru yang memungkinkan munculnya kerangka teoritis, dengan tetap menjaga kerangka tersebut secara ketat agar tidak bercampur-baur dengan data penelitian.[34]

Dalam penelitian ini, *grounded theory* yang digunakan adalah filsafat perenialnya Frithjof Schuon. Teori ini akan dipaparkan secara jelas dan ringkas dalam suatu permasalahan atau sub bab tersendiri, untuk memberikan gambaran awal tentang sebuah konstruksi pemikiran dari teori yang dipakai sebagai pisau analisis penelitiannya. Agar dapat ditemukan fokus kajian dan kesesuaian antara teori yang digunakan dengan analisis pada tema skripsi ini.

---

[32] *Ibid.*, hlm. 58.

[33] John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, hlm. 20.

[34] *Ibid.*, hlm. 98.

b. *Content Analysis*

Dalam penelitian kualitatif, prosedur analisisnya kurang berstruktur seperti halnya pada analisis data kuantitatif. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini penulis menganalisis menurut isinya, dan oleh karena itu analisis seperti ini disebut analisis isi (*content analysis*).[35] Analisis isi dari skripsi yang penulis jelaskan dan jabarkan dibangun untuk menemukan fokus kajian pada objek yang akan diteliti, sehingga dapat mempermudah pembaca dalam menemukan pemahaman akan spiritualitas *Shambhala*.

Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah konsep dan visi spiritualitas *Shambhala* itu sendiri yang merupakan sasaran utama penelitian. Dengan menggunakan filsafat perenial sebagai *tools* untuk menganalisis spiritualitas *Shambhala*, maka diharapkan mampu membuat pembaca lebih mudah dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang terdapat pada konten atau isi dari skripsi ini. Dengan demikian, *content analysis* atau analisis isi penulis mengharapkan sudah sesuai sebagaimana mestinya.

c. Pendekatan

Dalam analisis data penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis. Suatu pendekatan filosofis terhadap agama merefleksikan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pengalaman keagamaan prateologis dan dalam wacana keyakinan. Dengan kata lain, tugas filsafat dalam hal ini adalah melihat persoalan-persoalan yang melingkupi pengalaman manusia, faktor-faktor yang

---

[35] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, hlm. 379.

menyebabkan pengalaman manusia menjadi pengalaman religius, dan membahas bahasa yang digunakan umat beriman dalam mebicarakan keyakinan mereka.[36] Dengan menggunakan pendekatan filosofis dan filsafat perenial sebagai alat untuk menganalisisnya, maka dalam penelitian ini diharapkan mampu menemukan makna filosofis *Shambhala* sebagai sebuah visi spiritual, pengalaman spiritual, dan sebagai keyakinan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah mengacu pada metode pendekatan permasalahan diskriptif, yaitu menguraikan secara teratur dari buku yang dimaksud dengan tambahan penafsiran dari penulis dan komperasi dari sumber data yang berkaitan dengan topik persoalan dalam penulisan skripsi ini.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab: yaitu latar belakang masalah yang menjelaskan tentang sebab-sebab timbulnya masalah dari suatu penelitian, arti penting dari masalah itu sendiri sehingga layak untuk diteliti, serta relevansi dan kegunaannya bagi keilmuan. Rumusan masalah yang merupakan penetapan dari masalah-masalah yang akan diteliti, yang bermula dari analisis dan berakhir dengan kesimpulan. Tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi tentang arah dan tujuan dalam penelitian serta kontribusi teoritis atau praktis atau segi-segi kemanfaatan dari penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka yang berisi paparan singkat dari hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang sejenis sehingga dapat diketahui letak perbedaannya

[36] Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm. 156-157.

dengan penelitian ini. Kerangka teoritis atau *theoritical framework* yang berisi tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian *Shambhala* untuk membangun hipotesis. Metode penelitian yang berisi operasi metodologis sesuai dengan permasalahan tentang *Shambhala*. Sistematika pembahasan yang berisi uraian argumentatif tentang tata urutan pembahasan mengenai *Shambhala* dalam bab-bab yang disusun secara logis.

Pada Bab II akan menjelaskan bangunan pemikiran filsafat perenial, yang meliputi pengertian filsafat perenial, mengapa filsafat perenial, sejarah filsafat perenial, konstruksi pemikiran filsafat perenial, pergeseran paradigma dan orientasi serta petualangan spiritual yang tercermin dalam teori *Passing Over* John S. Dunne.

Selanjutnya Bab III menjelaskan gambaran umum tentang objek penelitian, dalam hal ini adalah *Shambhala* yang ditinjau dari setting historisnya. Dalam bab ini akan dijelaskan sejarah *Shambhala*, *Shambhala* dalam literatur atau definisi *Shambhala*, *Shambhala* dalam perspektif Barat, karakteristik *Shambhala* yang tercermin dalam ajaran Buddha di Tibet, dan daya tarik dari *Shambhala* itu sendiri.

Bab IV akan menjelaskan analisis filsafat perenial terhadap spiritulaitas *Shambhala*. Dalam hal ini penjelasannya akan meliputi makna spiritual *Shambhala*, visi transformatif *Shambhala*, manuskrip *Kalachakra Tantra* sebagai ajaran spiritual *Shambhala*, *Shambhala* sebagai *New Spiritual Movement*, dan sophia perennis sebagai cermin spiritualitas *Shambhala*.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari perumusan masalah mengenai uraian-uraian yang telah dijelaskan pada bagian inti dari bab-bab yang membahas masalah pokok dari kajian tentang *Shambhala*. Kesimpulan tersebut dimaksudkan untuk menetapkan pemahaman pembaca terkait dengan permasalahan yang terdapat dalam konsep spiritual *Shambhala*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai kajian yang telah dibahas dalam skripsi ini, penulis dapat memberikan kesimpulan terkait dengan rumusan masalah yang dijabarkan, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman secara mendalam, terutama berkaitan dengan *Shambhala* dan filsafat perenial itu sendiri. Penulis mengharapkan setiap permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini sebisa mungkin dapat memberikan jawaban yang jelas dan konkrit. Adapun kesimpulan skripsi ini dapat dijabarkan secara detail sebagai berikut.

Pertama, sejarah *Shambhala* dapat ditelusuri dalam peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman para peneliti yang pernah singgah di Tibet maupun Eurasia. Dari sejak Olaf Jansen yang sekocinya tidak sengaja masuk ke dalam rongga bumi dan menemukan sebuah kerajaan bawah tanah, hingga pengalaman misterius yang menimpa Nicholas Roerich di sebuah tempat di Siberia, yang kemudian kesemuanya ditulis dalam karya ilmiah maupun fiksi ilmiah. Namun demikian, pada dasarnya sejarah munculnya *Shambhala* dapat ditelusuri melalui manuskrip atau Kitab Suci kuno umat Buddha di Tibet yang bahkan telah ada sebelum agama Buddha resmi masuk ke Tibet, yakni *Kalachakra Tantra*. Dalam manuskrip tersebut dijelaskan bahwa, Buddha Shakyamuni pernah mengajarkan *Kalachakra Tantra* yang merupakan ajaran esoteris paling tinggi dalam tradisi Buddha Mahayana di Tibet. Teks *Kalachakra Tantra* yang berasal dari

Shambhala diperkirakan telah ada sebelum Buddha Shakyamuni mendapatkan pencerahan.

Kedua, konsep spiritualitas *Shambhala* tertuang dalam makna spiritualitas *Shambhala* yang bagi umat Buddha di Tibet dijadikan sebagai *the ultimate spirituality*. Umat Buddha Tibet mempercayai *Shambhala* sebagai tempat yang benar-benar ada, dan bagi kaum spiritualis Buddha di Tibet, *Shambhala* telah menjadi surga. Surga yang penuh dengan kearifan, baik kearifan moral, spiritual, pengetahuan, teknologi, bahkan pada pengintegrasian semua kebenaran religius. Lebih dari itu, umat Buddha di Tibet meyakini *Shambhala* sebagai pelindung spiritualitas Buddha di Tibet, yang selama ini terancam eksistensinya akibat invansi Cina yang tidak manusiawi. Ajaran spiritual *Shambhala* seutuhnya terdapat dalam teks suci *Kalachakra Tantra* yang merupakan ajaran esoteris atau ajaran mistis paling tinggi yang bersifat transendental. Tak pelak jika ajaran ini kemudian dipercaya dapat membimbing manusia menuju pencerahan seperti yang pernah dicapai oleh Buddha Shakyamuni. Ajaran spiritual *Shambhala* yang begitu tinggi menjadikan *sophia perennis* sebagai cermin spiritualitasnya. Pada akhirnya, *Shambhala* tidak hanya mampu menjadi mitos belaka, melainkan menjadi gerakan spiritual baru atau *New Spiritual Movement* yang bergerak di wilayah esoteris.

Sementara visi spiritual *Shambhala* mampu menjadi wawasan spiritual baru bagi umat manusia modern, yang dapat memicu bangkitnya spiritualitas agama-agama di dunia. Visi transformatif *Shambhala* terpancar dalam sinar kearifan spiritual, yang berpusat pada kesadaran murni, pengetahuan suci dan pengendalian pikiran. Lebih dari itu, visi spiritual *Shambhala* adalah cahaya

petunjuk jalan untuk membuat kebahagiaan kepada umat manusia. Dengan demikian, visi spiritualitas *Shambhala* diharapkan mampu memberika kesadaran spiritual (*spiritual awareness*/*awakening spirituality*) bagi pemikiran manusia modern, sehingga dapat menanamkan pola pemikiran yang bersifat inklusif-pluralistik, dan mampu membangun toleransi antar umat beragama sebagaimana telah menjadi cita-cita tradisi agama-agama dunia.

B. Saran-Saran

Selama proses penggarapan dan penyelesaian skripsi ini, penulis mengalami banyak sekali kesulitan dan rintangan. Hal ini mungkin sangat wajar bagi peneliti manapun, karena tugas akhir memiliki tujuan untuk mengetahui kapabilitas dari seorang mahasiswa dan pemahaman mahasiswa terhadap materi-materi kuliah, terutama bagaimana mahasiswa dapat menganalisis suatu masalah dengan teori yang mendukung dalam penelitiannya.

Namun demikian, khusus kajian tentang tema skripsi penulis sendiri, yakni *Shambhala*, sangat sulit menemukan sumber referensi primer, atau bahkan sekunder sekalipun, terutama di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sendiri, bahkan tidak ditemui. Penulis kira, kajian ini sangat penting untuk mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, terutama untuk mahasiswa Perbandingan Agama. Selebihnya, penulis menyarankan agar *Shambhala* bisa dijadikan salah satu materi mata kuliah agama Buddha, atau setidaknya menjadi pokok pembahasan tersendiri, agar mahasiswa bisa mempelajari kajian yang memiliki pengaruh besar

terhadap aliran Mahayana, terutama di Tibet. Lebih-lebih, jika perpustakaan bersedia untuk menambah koleksi materi ini.

Pada akhirnya, penulis sangat berharap, dengan segala kekurangan penulis dalam menulis skripsi ini, dapat bermanfaat untuk semua pembaca terutama mahasiswa Perbandingan Agama. Dan penulis berharap juga akan perkembangan kajian dan penelitian dengan tema yang sama melihat skripsi penulis yang penuh kekurangan dan tidak luput dari kesalahan-kesalahan. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

A.F. Thurman, Robert. *The Tibetan Book of the Dead; Liberation Through Understanding in the Beetwen*, New Delhi: HarperCollins Publisher, 2005.

A.Wiseman, James. *Spirituality and Mysticism; A Global View*, New York: Orbis Books, 2006.

Abdurrahman, "Agama Buddha" dalam A. Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.

Agung, Ahmad. "Pesan-Pesan Moral Dalam Novel *Shambala* Karya Anand Krishna (Ditinjau dari perspektif moralitas Islam)," *Skripsi Fakultas Dakwah*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

Almirzanah, Syafa'atun. *When Mystic Masters Meet; Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta: Gramedia, 2008.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Armstrong, Karen. *Masa Depan Tuhan* terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan, 2011.

_____. *Sejarah Tuhan* terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2011.

Arweck, Elisabeth. *Researching New Religious Movements: Response and Redifinitions*, New York: Routledge, 2006.

Asy'arie, Musa. *Islam; Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: LESFI, 2005.

Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Berzin, Alexander. "Penyajian Kalachakra tentang Nabi-Nabi Para Penyerbu Non-India" dalam www.berzinarchieves.com, diakses tanggal 27 mei 2013.

_____. "Perang Suci dalam Agama Buddha dan Islam: Mitos Shambhala", dalam www.berzinarchieves.org, diakses tanggal 27 Mei 2013.

Bowker, John. *The Oxford Dictionary of World Religions*, Oxford University Press, 1997.

Budha, Ken. *Shangri-La, The Hidden City*, Jakarta: Dolphin, 2011.

Capra, Fritjof. *The Turning Point; Science, Society, and the Rising Culture*, New York: Bantam Books, 1983.

Cawthrone, Nigel. *Gereja Setan; The Church of Satan, Aliran-Aliran Sesat dalam Agama Kristiani* terj. Lucky, Yogyakarta: Planet Buku, 2009.

Cittagutto, Bhikku. "Sejarah Perkembangan Agama Buddha" dalam Wiwin Siti Aminah (dkk.), (ed.), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Interfidei, 2003.

Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKIS, 2011.

Creswell, John W. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

D. Bilhartz, Terry. *Sacred Words; A Source Book on the Great Religions of the World*, New York: McGraw-Hill, 2006.

D. Du Bois, Joleen. "A Sunday Talk Shambhala", *Meditation Monthly International*, XXII, April/Mei 2005.

Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004.

Dmitrieva, Victoria. "The Legend of Shambhala", *A Thesis Submitted to the Faculty of Graduate Studies and Research*, McGill University, Canada, 1997.

George Caldwell, Joseph. "On Edward Bulwer-Lytton: Agharta, Shambhala, Vril and the Occult Roots of Nazi Power," dalam www.foundationwebsite.org., diakses tanggal 27 Mei 2013.

Haneraaff, Wouter J. *New Age Religion & Western Culture, Esotericism in the Mirror of Seculer Thought*, New York: Bantam Book, 1996.

Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia, 2003.

Hidayat, Komaruddin. "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.) *Passing Over; Melintasi*

Batas Agama, Jakarta: Gramedia Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998.

Hilton, James. *The Lost Horizon*, New York: Macmillan, 1933.

Hossein Nasr, Sayyed. "Tentang Tradisi", dalam AN. Permata (ed.), *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Hultgard, Anders. "Ekstase dan Penglihatan Spiritual" dalam Nils G. Holm (ed.), *Berjumpa Tuhan; Studi Tentang Ekstase Agama*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.

Inayat Khan, Hazrat. *Kehidupan Spiritual; Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani* terj. Imron Rosjadi, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.

James, William. *Perjumpaan dengan Tuhan; Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan, 2004.

Jeffrey, Jason. "Mystery of Shambhala", *New Dawn Magazine*, Mei-Juni 2002.

Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2008.

Kaskus, "Misteri Teori Hollow Earth (Kehidupan di dalam Perut Bumi)", dalam www.kaskus.co.id, diakses tanggal 05 Juni 2013.

Keene, Michael. *Agama Agama Dunia* terj. F.A. Soeprapto, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Krishna, Anand. *Shambala; Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*, Jakarta: Gramedia, 2005.

_____. *Shangri-La; Mencecap Sorga di Dunia*, Jakarta: Gramedia, 2005.

M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: PT Golden Trayon Press, 2004.

Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas Pluralisme Terorisme*, Yogyakarta: LKiS, 2012.

Mansur, Sufa'at. *Agama-Agama Besar Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Munawar Rahman, Budhy. “Pengantar” dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia, 2003.

Murata, Sachiko dan William C. Chittick, *The Vision of Islam* terj. Suharsono, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.

Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan; Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Noer, Kautsar Azhari. “*Passing Over*: Memperkaya Pengalaman Keagamaan” dalam Komaruddina Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Bekerja Sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 2001.

Oldmeadow, Harry. *Frithjof Schuon and the Perennial Philosophy*, Indiana: World Wisdom, 2010.

Oren Fitzgerald, Michael. *Frithjof Schuon; Messenger of the Perennial Philosophy*, Indiana: World Wisdom, 2010.

Ossendowski, Ferdinand. *Beast, Men and Gods* dalam www.gutenberg.org, diakses tanggal 27 Mei 2013.

Papelin SL, “Agharta Kerajaan Bawah Tanah yang Misterius”, dalam papelinromance.blogspot.com”, diakses tanggal 27 mei 2013.

Powers, John. *Introduction to Tibetan Buddhism*, New York: Snow Lion Publications, 2007.

Prama, Gede. “Masa Depan Agama-Agama: Mengalami Kepunahan atau Memfasilitasi Pencerahan” dalam Indro Suprobo (ed.), *Spiritualitas Agama-Agama untuk Keadilan dan Perdamaian*, Yogyakarta: Interfidei, 2011.

Redfield, James. *The Celestine Prophecy* terj. Alfons Taryadi, Jakarta: Gramedia, 2013.

_____. *The Celestine Vision* terj. Rosemary Kesauly, Jakarta: Gramedia, 2013.

_____. *The Secret of Shambhala* terj. Alfons Taryadi, Jakarta: Gramedia, 2013.

_____. *The Tenth Insight* terj. Alfons Taryadi dan Tanti Lesmana, Jakarata: Gramedia, 2013.

Reigle, David. *DK, Kalachakra, Shambhala*, Arizona: Eastern Traditions Research Institute, 2011.

Roberti di Sarsina, Paolo. "Chogyal Namkhai Norbu Rinpoche: Dzogchen and Tibetan Tradition. From Shang Shung to the West", *Religions*, 163-182, March 2012.

Roerich, Nicholas. "Shambhala", dalam www.roerich.org., diakses tanggal 21 April 2013.

Rose Gimian, Carolyne (ed.), *Shambhala; The Sacred Path of The Warrior*, London: Shambhala, 1984.

_____, *Great Eastern Sun; the Wisdom of Shambhala*, London: Shambhala, 2001.

Rose Gimian, Carolyne. *The Collected Works of Chogyam Trungpa*, London: Shambhala, 2004.

Santoso, Agus (ed.), *Zen Wisdom*, Yogyakarta: Suwung, 2006.

Schuon, Frithjof. *Islam dan Filsafat Perenial* terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1994.

_____. *The Transcendent Unity of Religions*, USA: Quest Book, 2005.

Serreno, Ricardo B. *A Brief History of Maitreya by Venerable Lama Thubten Yeshe*, Netherlands: Wisdom Publications, 1981.

Smith, Huston. *Agama Agama Manusia* terj. Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Sponberg, Alan dan Helen Hardacre (ed.), *Maitreya, the Future Buddha*, New York: Cambridge University Press, 1988.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Sukidi, *New Age; Wisata Spiritual Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia, 2001.

Suprobo, Indro (ed.). *Spiritualitas Agama-Agama untuk Keadilan dan Perdamaian*, Yogyakarta: Interfidei, 2011.

Surya Das, Lama. *Awakening to the Sacred; Menggapai Kedalaman Rohani dalam Kegalauan Hidup Sehari-hari* terj. Bern Hidayat, Jakarta: Gramedia, 2002.

Trianto, Abdul Ghofur. "Spiritualitas Baru Manusia Modern: Studi Terhadap Pemikiran Spiritualitas James Redfield Dalam Novel *The Celestine Prophecy*", *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

Vitanage, Gunaseela. "Sikap Budha terhadap Agama Lain" dalam Ali Noer Zaman (ed.), *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Wikipedia the free encyclopedia, "Kalacakra" dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal 01 Mei 13.

_____, "New Religious Movement", dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal 27 Mei 2013.

_____, "The Smoky God", dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal 05 Juni 2013.

_____, "Vajrayana" dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal 20 Mei 2013.

_____, "Vision (Spirituality)" dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal tanggal 01 Mei 2013.

Wora, Emanuel. *Perenialisme; Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Z. Smith, Jonathan. "Shambhala" dalam *The harper Collins Dictionary of Religion, The American Academy of Religion*, Harper San Francisco, New York, 1995.

CURRICULUM VITAE

Nama	: Ali Ilham Al Mujaddidy
Tempat, Tanggal Lahir	: Jakarta, 06 Maret 1992/02 Ramadhan 1412 H.
Orang Tua	: Drs. Moh. Washil Khalid (Ayah) Dra. Zubaidah Muchtar (Ibu)
Alamat Asal	: Dsn. Sumber Kembar Rw 02/Rt 02, Ds. Bataal Barat, Ganding, Sumenep, 69462.
Alamat Jogja	: Gg. Ori II no.6/F Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55281.
Universitas	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas	: Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan	: Perbandingan Agama
e-mail	: de.hams18@gmail.com
HP	: 085655487436
Motto	: *"everythings is never as it seems"*
Pendidikan	:

No	Asal Sekolah	Tahun
1	MI Nurul Islam	1997-2003
2	Mts. I An-Nuqayah	2003-2006
3	MA I An-Nuqayah	2006-2009
4	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2009-Sekarang